ANALISIS SEKTOR PRODUKSI PENDORONG TERWUJUDNYA PERTUMBUHAN INKLUSIF DI JAWA TIMUR

JURNAL ILMIAH

Disusun oleh :

Visi Saujaningati Kristyanto
115020101111033

JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2015

LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul :

ANALISIS SEKTOR PRODUKSI PENDORONG TERWUJUDNYA PERTUMBUHAN INKLUSIF DI JAWA TIMUR

Yang disusun oleh :

Nama	:	Visi Saujaningati Kristyanto
NIM	:	115020101111033
Fakultas	:	Ekonomi dan Bisnis
Jurusan	:	S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai ***persyaratan ujian skripsi*** yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 1 Juli 2015

Malang, 1 Juli 2015

Dosen Pembimbing,

Dwi Budi Santoso, SE., MS., Ph.D

NIP. 19620315 198701 1 001

Judul : Analisis Sektor Produksi Pendorong Terwujudnya Pertumbuhan Inklusif di Jawa Timur

Visi Saujaningati Kristyanto
Dwi Budi Santoso, SE., MS., Ph.D

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
Email: visisau@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan kualitas pertumbuhan ekonomi Jawa Timur yang belum mengarah pada pertumbuhan inklusif dengan indikator berkurangnya tingkat pengangguran, berkurangnya ketimpangan pendapatan serta peningkatan kualitas sumber daya manusia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sektor apa saja yang mampu mendorong pertumbuhan inklusif dan seberapa besar dampak sektor inklusif terhadap aktivitas ekonomi Jawa Timur. Metode penelitian ini menggunakan metode analisis input output yang mengkaji keterkaitan antar-sektor dalam perekonomian Jawa Timur.

Dalam memetakan sektor pertumbuhan inklusif ditentukan berdasarkan kriteria angka pengganda pendapatan dan angka pengganda tenaga kerja dengan koefisien di atas rata-rata. Ditemukan ada 16 sektor pertumbuhan inklusif dengan didominasi sektor industri berbasis pertanian atau agro-industri. Dampak pertumbuhan inklusif dianalisis melalui simulasi peningkatan permintaan akhir (F) yang dinaikkan sebesar 20% terhadap output dan serapan tenaga kerja. Dari hasil tersebut, ada tiga subsektor utama pendorong pertumbuhan inklusif, yaitu subsektor penyediaan makanan dan minuman, industri beras, dan konstruksi bangunan sipil. Sektor produksi yaitu penyediaan makanan dan minuman serta sektor beras merupakan sektor dengan keterkaitan ke depan dan ke belakang yang relatif kuat. Berarti, sektor ini berkemampuan untuk meningkatkan permintaan input sektor ke belakangnya dan meningkatkan distribusi output melalui penawaran input dari sektor ke depannya dan merangsang aktivitas ekonomi secara keseluruhan.

Permasalahan pengembangan sektor pertumbuhan inklusif di Jawa Timur adalah kebutuhan investasi yang cukup tinggi karena tingkat efisiensi investasi sektor inklusif tergolong rendah. oleh karena itu diperlukan peningkatan efisiensi modal (*capital*) yang ditempuh melalui: pengembangan *Research and Development* (*RnD*) untuk mendorong inovasi teknologi, meningkatkan sumber daya manusia khususnya pada sektor pertumbuhan inklusif serta peran pemerintah dalam meningkatkan infrastruktur yang dibutuhkan untuk mengembangkan sektor pertumbuhan inklusif.

Kata kunci: Sektor Produksi, Pertumbuhan Inklusif, Keterkaitan antar-sektor, Metode Input-Output, Investasi.

PENDAHULUAN

Banyak negara-negara berkembang mulai menyadari bahwa "pertumbuhan" (*growth*) tidak identik dengan "pembangunan" (*development*). Pertumbuhan ekonomi yang tinggi, setidaknya melampaui negara-negara maju pada tahap awal pembangunan memang dapat dicapai namun dibarengi dengan masalah-masalah seperti pengangguran, kemiskinan di pedesaan, distribusi pendapatan yang timpang, dan ketidakseimbangan struktural (Sjahrir, 1986). Ini pula yang memperkuat keyakinan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan syarat yang diperlukan tetapi tidak mencukupi bagi proses pembangunan (Esmara, 1986; Meier, 1989). Pertumbuhan ekonomi hanya mencatat peningkatan produksi barang dan jasa secara nasional, sedang pembangunan berdimensi lebih luas dari sekadar peningkatan pertumbuhan ekonomi (Kuncoro, 2006).

Dalam meredefinisikan pembangunan, mulai dikenalkan strategi pertumbuhan dengan distribusi atau disebut pertumbuhan inklusif. Pertumbuhan inklusif tidak hanya bertumpu pada aspek pertumbuhan ekonomi saja, tetapi juga menitikberatkan pada aspek pemerataan dan efektivitas hasil pembangunan terhadap penciptaan lapangan kerja. Kuncoro (2006) menyatakan bahwa pertumbuhan ini dapat diwujudkan dengan kombinasi strategi seperti peningkatan kesempatan kerja, investasi modal manusia, perhatian pada petani kecil, sektor informal dan pengusaha ekonomi lemah. Hal ini berarti adanya partisipasi dari semua pelaku ekonomi dalam aktivitas ekonomi suatu daerah.

Secara umum, pertumbuhan inklusif bertumpu pada lima perspektif, yaitu: (1) pertumbuhan dengan penurunan tingkat ketimpangan pendapatan (Rauniyar dan Kanbur, 2010), (2) pertumbuhan yang dapat memperbaiki peluang masyarakat miskin atau disebut dengan *pro-poor* (Ali and Son, 2007), (3) pertumbuhan yang dapat memberikan peluang dan aksesibilitas yang sama pada seluruh masyarakat (Ali and Zhuana, 2009), (4) pertumbuhan yang dapat memperbaiki produktivitas tenaga kerja (World Bank, 2008), serta (5) pertumbuhan yang mengarah pada kesetaraan atau *equality* (UNDP). Dalam upaya mencapai pertumbuhan inklusif ada beberapa indikator yang harus dicapai, antara lain: berkurangnya tingkat pengangguran, berkurangnya ketimpangan pendapatan dan kemiskinan, serta peningkatan kualitas sumber daya manusia (Klasen, 2010).

Perhatian pemerintah dalam mengatasi permasalahan pembangunan dengan prinsip meningkatkan pertumbuhan (*pro-growth),* penciptaan lapangan pekerjaan *(pro-job),* dan mengentas kemiskinan *(pro-poor)* tidak selalu mampu diwujudkan. Kenyataannya, penerapan pertumbuhan inklusif di banyak daerah mengalami sisi-sisi ketimpangan. Salah satunya terjadi dalam pembangunan ekonomi Jawa Timur yang tercatat memiliki pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan ekonomi nasional. Meski demikian, permasalahan kemiskinan dan ketimpangan desa-kota dari tahun ke tahun masih menjadi persoalan yang belum mampu terselesaikan.

Gambar 1.1: **Pertumbuhan Ekonomi Tahun 2005-2014**

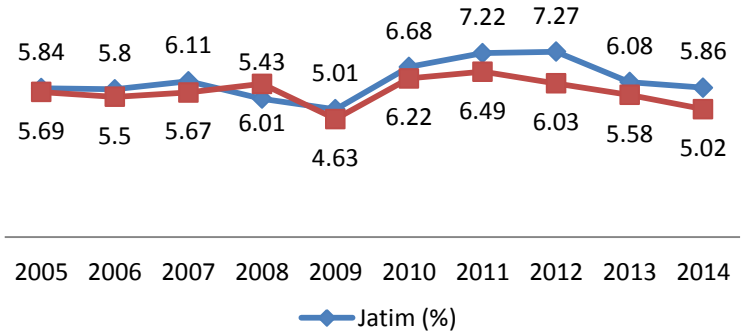

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2015.

Jawa Timur tercatat memiliki pertumbuhan ekonomi yang meningkat cukup stabil dalam kurun waktu 10 tahun terakhir dengan rata-rata di atas pertumbuhan ekonomi nasional. Sejak tahun 2005, pertumbuhan ekonomi selalu lebih tinggi dibandingkan secara nasional, kecuali tahun 2008. Pada tahun 2012, ekonomi Jawa Timur

tumbuh sebesar 7,27 persen yang merupakan angka tertinggi yang dicapai dan lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan ekonomi nasional.

Berdasarkan Gambar 1.2, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Jawa Timur lebih rendah dibandingkan dengan TPT Nasional. TPT yang rendah menunjukkan terdapat banyak angkatan kerja yang mampu diserap oleh pasar tenaga kerja. Dari tahun 2002–2014, baik TPT Jawa Timur maupun Nasional mengalami tren yang semakin menurun. Meski demikian pada Agustus 2013 TPT Jawa Timur mencapai 4,33 persen, naik 0,21 persen dibanding TPT Agustus 2012 (4,12 persen).

Gambar 1.2 : **Tingkat Pengangguran Terbuka Jawa Timur Tahun 2002-2014**

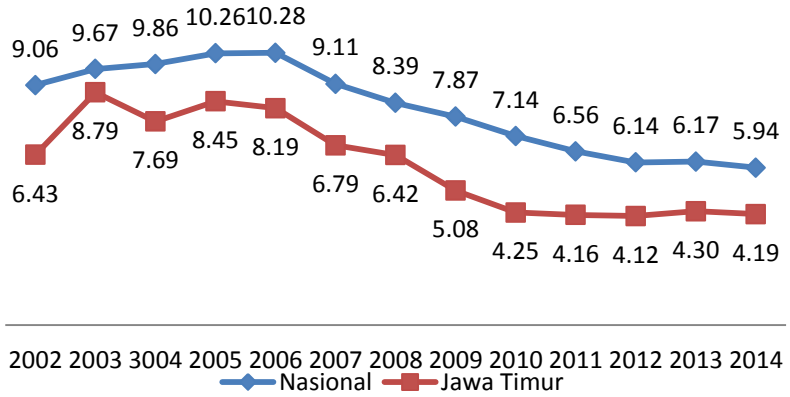

Sumber : Badan Pusat Statistik 2014, data diolah

Berdasarkan Berita Resmi Statistik Provinsi Jawa Timur, keadaan ketenagakerjaan di Jawa Timur pada Februari 2014 digambarkan dengan meningkatnya jumlah angkatan kerja maupun jumlah penduduk yang bekerja tetapi belum dapat menurunkan tingkat pengangguran terbuka. Diduga tenaga kerja yang diserap masih lebih sedikit dibanding derasnya pertambahan angkata kerja. Jumlah angkatan kerja bertambah sekitar 255,57 ribu orang dalam kurun waktu setahun (Februari 2013–Februari 2014). Penduduk yang bekerja bertambah 231,54 ribu orang dibanding keadaan setahun yang lalu. Sementara jumlah penganggur justru bertambah sebanyak 24,03 ribu orang jika dibanding keadaan setahun sebelumnya.

Gambar 1.3 menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan Jawa Timur masih diatas Nasional. Meskipun kinerja pembangunan ditinjau dari segi pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja baik, namun kualitas pertumbuhan ekonomi Jawa Timur belum mampu memberikan manfaat pada rakyat miskin.

Gambar 1.3: **Persentase Penduduk Miskin Tahun 2005-2014**

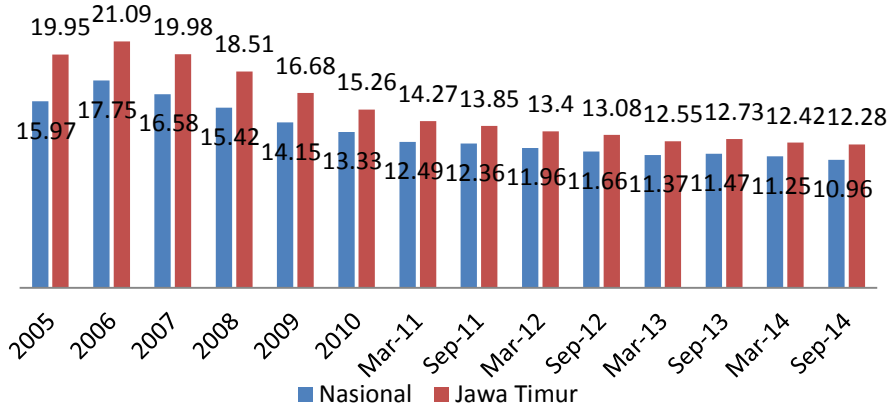

Sumber: Badan Pusat Statistik 2014, data diolah.

Berdasarkan data empiris diatas, kinerja perekonomian Jawa Timur yang ditunjukkan dalam pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan tingkat pengangguran terbuka yang lebih rendah dibanding secara nasional tidak serta-merta menurunkan tingkat kemiskinan Jawa Timur. Hal ini diduga terjadi karena (i) kualitas pertumbuhan ekonomi Jawa Timur cenderung memburuk hingga tahun 2013. Sejak tahun 2010, setiap satu persen peningkatan pertumbuhan ekonomi mengakibatkan adanya pelambatan penurunan tingkat kemiskinan, (ii) penurunan tingkat pengangguran tidak dapat menciptakan lapangan kerja produktif karena kepadatan penduduk Jawa Timur yang terus mengalami pertumbuhan tiap tahun. Sehingga meskipun angka TPT cenderung menurun namun tidak mampu mendorong penyerapan tenaga kerja yang lebih besar. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Jawa Timur belum mengarah pada pertumbuhan inklusif.

Berdasarkan kondisi empiris tersebut, percepatan pertumbuhan ekonomi yang berpihak pada masyarakat miskin diwujudkan melalui strategi *pro-poor growth* atau pertumbuhan inklusif. Pertumbuhan inklusif dapat dicapai apabila ada keterkaitan antara sektor-sektor dalam perekonomian. Sektor yang dimaksud adalah sektor inklusif dan sektor non-inklusif. Sektor inklusif adalah sektor-sektor yang mampu memacu pertumbuhan ekonomi yang tinggi sekaligus mendorong perluasan penyerapan tenaga kerja sedangkan sektor non-inklusif adalah sektor yang hanya mampu mendorong salah satu komponen saja, pertumbuhan ekonomi yang tinggi namun tidak mampu mendorong perluasan tenaga kerja demikian pula sebaliknya. Di Jawa Timur, sektor non-inklusif dapat diamati dari kinerja Industri Besar (IB) dan Industri Kecil dan Menengah (IKM) dimana industri besar secara signifikan mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi namun dengan tingkat penyerapan tenaga kerja yang terbatas karena lebih bersifat padat modal sedangkan IKM berpotensi menyerap tenaga kerja lebih besar namun tidak terlalu besar pengaruhnya dalam pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan latar belakang di atas, maksud dari penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan tentang:

1. Sektor apa saja yang mampu mendorong pertumbuhan inklusif?
2. Seberapa besar dampak sektor inklusif terhadap aktivitas ekonomi Jawa Timur?

Tujuan penelitian

Untuk dapat mencapai maksud tersebut, maka terdapat dua tujuan utama dalam kajian ini, yaitu:

1. Untuk mengidentifikasi sektor-sektor yang mampu mendorong pertumbuhan inklusif.
2. Untuk mengetahui seberapa besar dampak sektor inklusif terhadap aktivitas ekonomi Jawa Timur.

Manfaat Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis sendiri maupun bagi pembaca atau pihak-pihak lain yang berkepentingan.

1. Manfaat akademis
   Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan serta dapat mengaplikasikan teori yang telah diperoleh selama perkuliahan. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai pijakan bagi penelitian selanjutnya untuk meneliti topik yang berhubungan.
2. Manfaat dalam implementasi atau praktik
   Penelitian ini berfokus untuk mengidentifikasi dan mengetahui seberapa besar keterkaitan antar-sektor untuk mendorong pembangunan ekonomi, sehingga diharapkan para pengambil kebijakan pemerintah daerah Jawa Timur maupun pihak-pihak lain yang berkepentingan dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan atau sebagai strategi perencanaan pembangunan.

TINJAUAN PUSTAKA

Pembangunan Ekonomi

Pembangunan adalah kenyataan fisik sekaligus keadaan mental (*state of mind*) dari suatu masyarakat melalui kombinasi tertentu dari proses social, ekonomi, dan lembaga, memiliki cara mewujudkan ekonomi yang lebih baik. Adapun komponen yang tercakup setidaknya harus memiliki tiga tujuan berikut:

(i) Peningkatan ketersediaan dan perluasan distribusi barang-barang kebutuhan hidup yang pokok seperti makanan, tempat tinggal, kesehatan, dan perlindungan.

(ii) Peningkatan standar hidup yang bukan hanya berupa peningkatan pendapatan tetapi juga ketersediaan lapangan kerja yang lebih banyak, pendidikan yang lebih baik, serta perhatian lebih besar terhadap nilai budaya dan kemanusiaan.

(iii) Perluasan pilihan ekonomi dan social yang tersedia bagi individu dan bangsa secara keseluruhan.

Pembangunan ekonomi mulai didefinisikan ulang dalam kaitannya dengan upaya pengurangan atau peniadaan kemiskinan, ketimpangan, dan pengangguran dalam konteks perekonomian yang semakin berkembang dikenal dengan nama redistribusi hasil pertumbuhan.

Pertumbuhan Ekonomi Inklusif

Secara umum, ada beberapa perspektif dalam pertumbuhan inklusif:

(i) Rauniyar dan Kanbur (2010) berfokus pada dampak (*outcome*) dengan mendefinisikan konsep pertumbuhan yang disertai dengan penurunan tingkat ketimpangan pendapatan antar masyarakat berpendapatan rendah dan tinggi.

(ii) Ali and Son (2007) berfokus pada dampaknya bagi masyarakat miskin melalui perbaikan peluang untuk memperoleh pendidikan dan kesehatan. Hal ini berarti bahwa pertumbuhan inklusif berkaitan erat dengan pertumbuhan non pendapatan seperti akses terhadap pendidikan dan kesehatan dalam upaya kesejahteraan bagi masyarakat miskin (pro-poor).

(iii) Ali and Zhuang (2009) berfokus pada proses dengan mendefinisikan pertumbuhan yang dapat memberikan peluang dan aksesibilitas yang sama pada seluruh masyarakat. Pertumbuhan yang memungkinkan semua anggota masyarakat untuk berpartisipasi dan berkontribusi sama dalam pertumbuhan ekonomi.

(iv) *World Bank* (2008) mendefinisikan pertumbuhan yang dapat memperbaiki produktivitas tenaga kerja sebagai elemen yang penting dalam pertumbuhan inklusif melalui peningkatan pendapatan. Hal ini dikarenakan, mayoritas masyarakat miskin adalah tenaga kerja tidak terampil yang ada dalam sektor-sektor riil. Melalui peningkatan pendapatan dan produktivitas tenaga kerja akan mengurangi tingkat kemiskinan.

(v) *The United Nations Development Programme* (UNDP) secara tidak resmi menekankan pertumbuhan yang mengarah pada kesetaraan atau *equity* melalui penurunan ketimpangan pendapatan, adanya partisipasi ekonomi dan politik masyarakat miskin dalam proses pertumbuhan. Berfokus pada proses dan dampak yang dapat dinikmati seluruh lapisan masyarakat.

Dalam upaya mencapai pertumbuhan inklusif, Klasen (2010) menekankan pada tiga indikator, antara lain: berkurangnya tingkat pengangguran, berkurangnya ketimpangan pendapatan dan kemiskinan serta peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM). Dengan mencermati karakter pertumbuhan ekonomi seperti pertanyaan berikut: cara mencapai, siapa yang berpartisipasi, sektor-sektor yang diprioritaskan, pengaturan kelembagaan apa yang dirancang dan ditekankan yang menentukan sejauh mana pertumbuhan meningkatkan standar hidup orang-orang miskin.

Teori Pembangunan Arthur Lewis

Menurut model pembangunan yang diajukan oleh Lewis, perekonomian diasumsikan hanya terdiri dari dua sektor, yakni: (1) sektor tradisional, yaitu sektor pedesaan subsisten yang kelebihan penduduk dan ditandai dengan produktivitas marjinal tenaga kerja sama dengan nol yang didefinisikan sebagai kondisi **surplus tenaga kerja *(surplus labor)*** dimana kenyataannya bahwa sebagian tenaga kerja tersebut ditarik dari sektor pertanian dan sektor pertanian tidak akan kehilangan outputnya sedikit pun. Dan (2) sektor industri perkotaan modern yang tingkat produktivitasnya tinggi dan menjadi tempat penampungan tenaga kerja yang ditransfer sedikit demi sedikit dari sektor subsisten. Fokus utama dari model ini adalah terjadinya proses pengalihan tenaga kerja, serta pertumbuhan output dan peningkatan penyerapan tenaga kerja di sektor modern. Pengalihan tenaga kerja dan pertumbuhan kesempatan kerja tersebut dimungkinkan adanya perluasan output pada sektor modern tersebut. Adapun laju atau kecepatan terjadinya perluasan tersebut ditentukan oleh tingkat investasi di bidang industri dan akumulasi modal secara keseluruhan di sektor modern. Yang terakhir, tingkat upah di sektor industri perkotaan (sektor modern) diasumsikan konstan dan, berdasarkan suatu premis tertentu, jumlahnya ditetapkan melebihi tingkat rata-rata upah di sektor pertanian subsisten tradisional. Pada tingkat upah di daerah perkotaan yang konstan, maka kurva penawaran tenaga kerja pedesaan dianggap elastis sempurna. (Todaro, 2000:100-101).

Keterkaitan Pertumbuhan dengan Kemiskinan

Simon Kuznets mengemukakan bahwa pada awal tahapan pertumbuhan perekonomian, distribusi pendapatan akan cenderung memburuk; hanya pada tahapan berikutnyalah distribusi itu akan membaik. Pengamatan ini dikenal dengan sebutan kurva Kuznets "U-terbalik" yaitu sebuah grafik yang menggambarkan hubungan antara pendapatan per kapita dan kemerataan distribusi pendapatan di suatu negara.

Gambar 2.1: **Kurva "U-Terbalik" Kuznets**

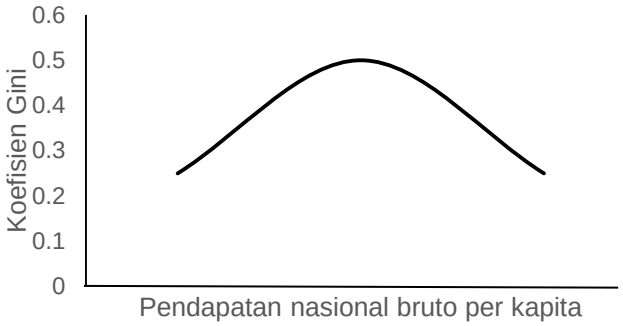

Sumber: Todaro, 2011.

Teori Input-Output

Tabel Input-Output (I-O) adalah suatu sistem informasi statistik yang disusun dalam bentuk matriks yang menggambarkan transaksi barang dan jasa antar sektor-sektor ekonomi dalam suatu kurun waktu tertentu. Aspek yang ingin ditonjolkan oleh Tabel I-O adalah bahwa setiap sektor mempunyai keterkaitan/ ketergantungan dengan sektor lain. Seberapa besar ketergantungan suatu sektor ditentukan oleh besarnya input yang digunakan dalam proses produksinya. Dengan kata lain sasaran pengembangan suatu sektor tidak akan tercapai tanpa dukungan input yang memadai dari sektor lain. Oleh karena itu perencanaan suatu sektor harus memperhatikan prospek pengembangan sektor-sektor terkait secara terintegrasi.

Kerangka dasar model I-O terdiri atas empat kuadran seperti disajikan pada gambar 2.3 dengan penjelasan sebagai berikut:

- Kuadran pertama menunjukkan arus barang dan jasa yang dihasilkan dan digunakan oleh sektor-sektor dalam perekonomian. Kuadran ini menunjukkan distribusi penggunaan barang dan jasa untuk suatu proses produksi sehingga disebut juga sebagai transaksi antara (*intermediate transaction*). Dari kuadran ini juga dapat disusun mariks koefisien input yang merupakan dasar analisis keterkaitan (*linkages*), yaitu perbandingan antara penggunaan input antara dan nilai output dari sektor yang bersangkutan. Keterkaitan ini penting untuk melihat perubahan output suatu sektor terhadap pendapatan, ketenagakerjaan dan output sektor-sektor lainnya.
- Kuadran kedua menunjukkan permintaan akhir (*final demand*), yaitu penggunaan barang dan jasa bukan untuk proses produksi yang biasanya terdiri atas konsumsi rumah tangga, pengeluaran pemerintah, persediaan (*stock*), investasi dan ekspor.
- Kuadran ketiga memperlihatkan input primer (*primary input*) sektor-sektor produksi, yaitu semua balas jasa faktor produksi yang biasanya meliputi upah dan gaji, surplus usaha, penyusutan dan pajak tidak langsung.
- Kuadran keempat memperlihatkan input primer yang langsung didistribusikan ke sektor-sektor permintaan akhir. Dalam penyusunan tabel I-O kuadran ini diabaikan karena bukan tujuan pokok.

Gambar 2.2: **Kerangka Dasar Model Input-Output**

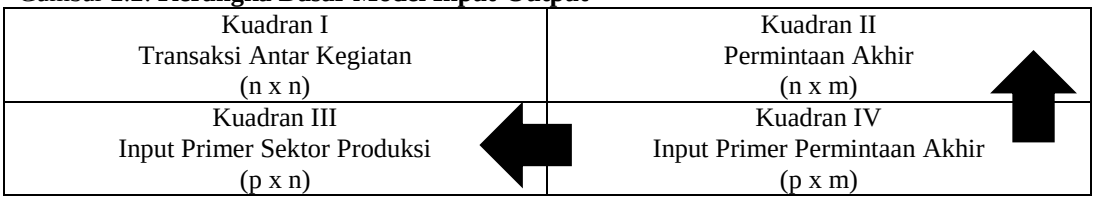

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, 2010.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif yaitu penelitian yang didasarkan atas data sekunder, jurnal, artikel dan literatur yang berhubungan dengan permasalahan penelitian dan dianalisis dengan analisis model input-output. Melalui transaksi antar sektor baik dalam bentuk input maupun output dalam proses produksi dapat terlihat dalam kontribusi, dampak pengganda dan tingkat keterkaitan antar sektor dalam mewujudkan pertumbuhan inklusif di Jawa Timur berdasarkan Tabel Input-Output Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur tahun 2010.

Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini ada dua metode, yaitu metode analisis Input-Output dan metode analisis Dampak (Simulasi). Metode Analisis Input-Ouput digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang pertama dengan memetakan sektor pertumbuhan inklusif berdasarkan estimasi model penelitian (i) metode analisis pengganda (*multiplier*) yang terdiri atas pengganda output, pengganda pendapatan, dan pengganda tenaga kerja dan (ii) analisis keterkaitan (*linkage*) yaitu *backward* dan *forward linkage* dengan tahapan sebagai berikut:

i. Menentukan sektor berdasarkan kriteria koefisien angka pengganda diatas rata-rata. Sektor pertumbuhan (*Q sectors*) merupakan sektor dengan angka pengganda output dan angka pengganda pendapatan dengan koefisien di atas rata-rata. Sektor pertumbuhan inklusif yang merupakan sektor dengan angka pengganda pendapatan dan angka pengganda tenaga kerja dengan koefisien di atas rata-rata.
ii. Hasil dari pemetaan tersebut kelompokkan dalam diagram *scatter plot*. Untuk sektor pertumbuhan (*Q sectors*) garis vertikal menunjukkan tingkat pengganda output dan garis horizontal menunjukkan tingkat pengganda pendapatan. Untuk sektor pertumbuhan inklusif, garis vertikal menunjukkan tingkat pengganda tenaga kerja dan garis horizontal menunjukkan tingkat pengganda pendapatan. Sektor-sektor yang menjauhi titik nol berarti semakin berkemampuan untuk menggandakan output, pendapatan dan tenaga kerja bagi perekonomian Jawa Timur.
iii. Selanjutnya, sektor pertumbuhan inklusif diurutkan berdasarkan tingkat *backward* dan *forward linkage* dengan koefisien di atas rata-rata. Hal ini bertujuan untuk mengamati keterkaitan sektor pertumbuhan inklusif dengan sektor pendukungnya dalam upaya mencapai pertumbuhan inklusif di Jawa Timur.
iv. Suatu sektor dapat memiliki koefisien pengganda pendapatan dan tenaga kerja yang tinggi namun dengan tingkat *backward* dan *forward linkage* yang rendah maka didefinisikan sebagai sektor pertumbuhan inklusif dengan keterkaitan rendah. Sebaliknya, sektor dengan koefisien pengganda pendapatan dan tenaga kerja yang tinggi dan memiliki *backward* dan *forward linkage* yang kuat maka didefinisikan sebagai sektor pertumbuhan inklusif dengan keterkaitan panjang.

Dalam menjawab rumusan masalah yang kedua digunakan metode analisis dampak (simulasi) yaitu untuk mengetahui seberapa besar dampak sektor inklusif terhadap perekonomian Jawa Timur. Untuk dapat melihat dampak sektor inklusif maka akan disimulasikan persentase permintaan akhir (F) yang mencakup pengeluaran konsumsi rumah tangga, pengeluaran konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap, perubahan stok, ekspor dan impor. Permintaan akhir disini mencerminkan bagaimana pertumbuhan output yang mampu dicapai oleh setiap sektor melalui perhitungan:

$$X = (I-A)-1 \ F$$

Dari persamaan ini terlihat bahwa output mempunyai hubungan fungsional terhadap permintaan akhir, dengan *(I-A)-1* sebagai koefisien arahnya. Setiap Rp 1 atau 1% tambahan permintaan akhir (F) di sektor i akan mendorong tambahan output dan mendorong tambahan pendapatan rumah tangga serta tambahan serapan tenaga kerja dalam perekonomian.

Dampak pengembangan sektor pertumbuhan inklusif diamati lebih lanjut melalui keterkaitan sektor inklusif dengan sektor yang mampu "menarik" dan "mendorong" terjadinya efisiensi dalam produksi. Yang dimaksud sektor berkemampuan "menarik" adalah sektor yang meningkatkan permintaan input untuk sektor inklusif. Sedangkan sektor berkemampuan "mendorong" adalah sektor yang meningkatkan distribusi output melalui penawaran input dari sektor inklusif. Dengan demikian mampu meningkatkan proses produksinya sehingga sektor inklusif dan sektor pendorong lainnya dapat menghasilkan output yang lebih banyak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemetaan Sektor Pertumbuhan Inklusif

Yang termasuk dalam sektor pertumbuhan inklusif adalah sektor-sektor yang memiliki perbandingan angka pengganda pendapatan dan angka pengganda tenaga kerja dengan nilai diatas rata-rata angka pengganda tersebut serta memiliki tingkat *backward* dan *forward linkage* di atas rata-rata. Sektor dengan angka pengganda pendapatan dan tenaga kerja yang tinggi menunjukkan bahwa sektor ini memiliki efek pengganda yang cukup besar dalam meningkatkan pendapatan masyarakat sekaligus menyediakan lapangan pekerjaan yang cukup besar bagi perekonomian.

Berdasarkan penghitungan diperoleh 16 sektor yang mendorong pertumbuhan inklusif dengan klasifikasi: sektor pertanian adalah komoditas telur dan beras (2), industri berbasis pertanian antara lain industri penggilingan padi-padian; pengolahan susu, produk dari susu dan es krim; kulit dan barang dari kulit; pakan ternak; penyediaan makanan dan minuman; roti dan kue; industri makanan lainnya; pengolahan dan pengawetan daging; pengolahan dan pengawetan ikan dan biota (9), industri berbasis non pertanian antara lain logam dasar dan barang dari logam lainnya (2), sektor bangunan antara lain real estat dan konstruksi bangunan sipil (2), serta sektor utilitas yaitu ketenagalistrikan (1). Secara rinci persebarannya dapat diamati pada gambar 4.10 berikut:

Gambar 4.1: **Pemetaan Sektor Pertumbuhan Inklusif**

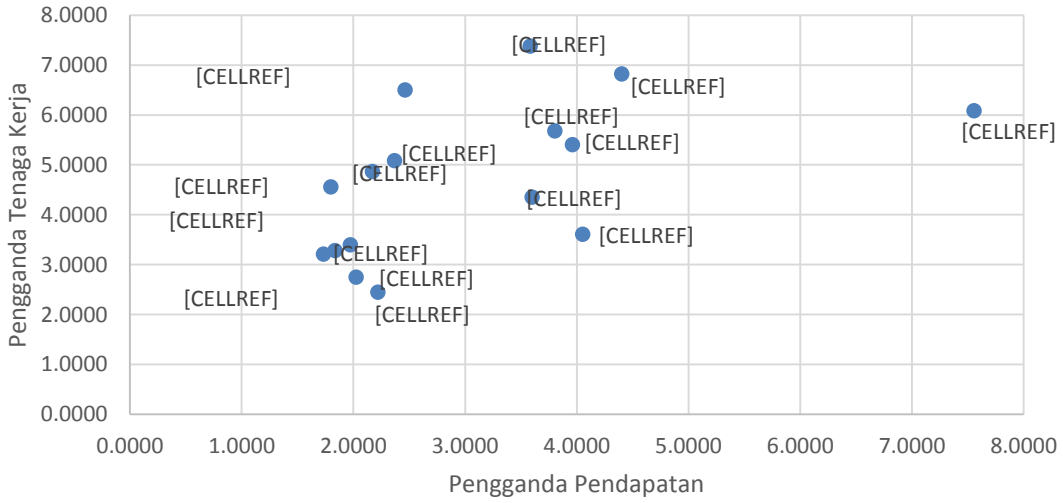

Sumber: Hasil Analisis, 2015

Berdasarkan hasil diatas, sektor pertumbuhan inklusif yang potensial di Jawa Timur adalah sektor industri berbasis pertanian atau dikenal dengan agro industri. Industri berbasis agro adalah industri yang memberi nilai tambah pada produk pertanian dalam arti luas termasuk hasil laut, hasil hutan, peternakan dan perikanan. Agro-industri adalah usaha yang berkaitan dengan pengolahan yang melibatkan kegiatan pengolahan, pengawetan, penyimpanan, dan pengepakan hasil pertanian khususnya budidaya pesisir dan laut (Ngangi, 2001). Agro-industri merupakan bagian dari sistem agribisnis yang mencakup empat subsistem, yakni agribisnis hulu, *on-farm* (pertanian, perkebunan, kehutanan, dan perikanan), agribisnis hilir yang mengolah produk pertanian, dan penyedia jasa agribisnis (perbankan perdagangan, logistik).

Sektor industri berbasis pertanian (agro industri) merupakan sektor yang mampu mendorong pertumbuhan inklusif, karena (i) Jawa Timur sebagai sumber bahan baku dari sektor pertanian yang melimpah dan dapat diperbarui; (ii) tergolong sektor padat karya yang menyerap tenaga kerja pada sektor pertanian sebesar 37% dan sektor industri pengolahan sebesar 14% dari total tenaga kerja di Jawa Timur (Pusdatinaker,2014); (iii) menggunakan sumberdaya alam yang ada dan dapat diperbarui serta dapat meningkatkan nilai tambah produk sehingga memiliki keunggulan komparatif berupa penggunaan bahan baku yang berasal dari sumber daya alam yang tersedia secara lokal; (iv) Produk industri pertanian pada umumnya bersifat cukup elastis sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat yang berdampak semakin luasnya pasar khususnya pasar domestik. Dapat disimpulkan bahwa sektor berbasis pertanian (agro industri) adalah sektor yang bermanfaat bagi kesejahteraan masyarakat karena mampu memenuhi kebutuhan pokok, menyerap tenaga kerja, memberdayakan produksi lokal, perbaikan ekonomi masyarakat pedesaan, serta pengembangan sektor ekonomi lainnya.

Dampak Sektor Pertumbuhan Inklusif terhadap Aktivitas Ekonomi (PDRB) Jawa Timur

16 sektor yang digolongkan sektor pertumbuhan inklusif merupakan sektor-sektor dengan pengganda pendapatan dan tenaga kerja yang tinggi. Hal ini mencerminkan bahwa sektor ini berdampak besar terhadap peningkatan pendapatan masyarakat serta penyerapan lapangan kerja (padat karya). Artinya bahwa apabila sektor-sektor ini didorong pertumbuhannya maka tingkat kesejahteraan masyarakat Jawa Timur menjadi lebih baik karena adanya efek pengganda yang mendorong pendapatan masyarakat lebih tinggi dan menciptakan lapangan kerja yang lebih luas. Dampak sektor inklusif dapat diamati melalui simulasi peningkatan permintaan akhir (F) yang dinaikkan sebesar 20% terhadap output (aktivitas ekonomi) dan serapan tenaga kerja. Hal tersebut dapat diamati dalam Tabel 4.5 berikut:

Tabel 4.1: **Dampak Sektor Inklusif terhadap Output (Aktivitas Ekonomi)**

Klasifikasi Sektor	SubSektor	Peningkatan Output	Peningkatan Tenaga Kerja
Industri berbasis pertanian	Penyediaan Makanan dan Minuman	1,75	0,90
Industri berbasis pertanian	Industri Makanan Lainnya	0,85	0,13
Industri berbasis pertanian	Pengolahan Susu, Produk dari Susu dan Es Krim	0,66	0,11
Industri berbasis pertanian	Pengolahan dan Pengawetan Ikan dan Biota	0,41	0,10
Industri berbasis pertanian	Penggilingan Padi-Padian	0,34	0,13
Industri berbasis pertanian	Roti dan Kue	0,13	0,04
Industri berbasis pertanian	Pengolahan dan Pengawetan Daging	0,10	0,04
Industri berbasis pertanian	Pakan Ternak	0,08	0.03
Industri berbasis pertanian	Kulit dan Barang dari Kulit	0,08	0,03
Pertanian	Beras	1,17	0,39
Pertanian	Telur	0,11	0,03
Bangunan	Konstruksi Bangunan Sipil	1,62	0,79
Bangunan	Real Estat	0,13	0,10
Industri berbasis non pertanian	Barang dari Logam Lainnya	0,41	0,24
Industri berbasis non pertanian	Logam Dasar	0,62	0,21
Utilitas	Ketenagalistrikan	0,12	0,07
Dampak total sektor pertumbuhan inklusif		8,58%	3,33%
Rata-rata dampak sektor pertumbuhan inkusif		0,5%	0,2%

Sumber: Hasil analisis, 2015

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, setiap peningkatan sebesar 20% pada permintaan akhir sektor inklusif maka akan mendorong peningkatan output (aktivitas ekonomi) Jawa Timur sebesar 8,58% dan peningkatan penyerapan tenaga kerja Jawa Timur sebesar 3,33%. Hal ini berarti, efek pengganda yang tercipta untuk setiap

sektor inklusif akan mendorong 0,5% terhadap pertumbuhan output total serta 0,2% mendorong ketersediaan lapangan kerja di Jawa Timur.

Diantara keenambelas sektor inklusif, ada 3 sektor utama dengan tingkat *multiplier effect* yang besar serta keterkaitan yang kuat antara sektor pendukungnya yaitu sektor pertanian, sektor industri berbasis pertanian dan sektor bangunan. Ketiga sektor tersebut dapat diamati karakteristiknya melalui keterkaitan ke depan dan ke belakang sektor tersebut dengan sektor lainnya yang mendukung.

Dampak Pengembangan Sektor Penyediaan Makanan dan Minuman

Sektor penyediaan makanan dan minuman tergolong sektor industri berbasis pertanian. Hal ini dapat diamati dari keterkaitan sektor pernyediaan makanan dan minuman dengan sektor lainnya. Sektor ini memiliki keterkaitan yang cukup panjang, baik keterkaitan ke depan maupun ke belakang dengan dominasi sektor pertanian, sektor industri berbasis pertanian, sektor pengangkutan dan sektor jasa-jasa. Keterkaitan yang relatif kuat baik ke depan maupun ke belakang artinya bahwa sektor ini memiliki kemampuan menarik input-input dari sektor lain dan nantinya apabila dikembangkan maka sektor ini dapat menggerakkan aktivitas ekonomi.

Secara lebih rinci, sektor penyediaan makanan dan minuman memiliki keterkaitan ke belakang dengan sektor itu sendiri; sektor pertanian (padi); sektor industri berbasis pertanian (beras, pupuk dan pestisida); sektor industri berbasis non pertanian (kimia dasar, barang dari plastik, barang hasil kilang minyak, serta mesin dan perlengkapan ytdl); sektor perdagangan (perdagangan eceran, bukan mobil dan motor); sektor pertambangan (minyak dan gas bumi); serta sektor jasa (jasa perusahaan dan bank) sebagai sektor-sektor dengan input terbesar yang dibutuhkan sektor ini. Keterkaitan ke depan sektor penyedian makanan dan minuman berarti sektor ini sebagai input bagi sektor itu sendiri; sektor pertanian (ikan laut dan hasil perikanan laut, ternak lainnya, jasa pertanian dan perburuan); sektor industri berbasis pertanian (pengolahan dan pengawetan ikan laut, pakan ternak serta farmasi dan obat tradisional); sektor pengangkutan (angkutan udara, angkutan darat selain bus, angkutan sungai dan danau); serta sektor jasa-jasa (jasa kesehatan, jasa pemerintahan, jasa perusahaan, jasa penunjang keuangan, jasa penunjang keuangan lainnya dan jasa perhotelan).

Sebagai contoh, berkembangnya industri penyediaan makanan dan minuman dapat meningkatkan permintaan komoditas padi sebagai input utamanya. Selanjutnya, peningkatan permintaan komoditas padi akan meningkatkan permintaan pupuk dan pestisida, mesin traktor, minyak dan gas bumi sebagai pendukung produksi secara keseluruhan. Pengembangan industri penyediaan makanan dan minuman juga mampu merangsang kegiatan perdagangan para pengecer barang-barang yang cepat rusak (*perishable products*). Hal ini berarti, setiap tambahan output yang dihasilkan industri makanan dan minuman akan mengakibatkan tambahan pendapatan dan kesempatan kerja pada masyarakat di sektor pertanian dan industri berbasis pertanian.

Keterkaitan ke depan industri penyediaan makanan dan minuman berarti industri ini memiliki kepekaan yang tinggi dalam merespons harga dan penawaran input-inputnya. Sebagai contoh, penyediaan makanan dan minuman memiliki rangkaian kegiatan yang menawarkan outputnya pada produk ikan laut dan hasil perikanan laut, pabrik pengolahan dan pengawetan ikan laut serta industri pakan ternak. Peranan infrastruktur sebagai penyediaan fasilitas pendukung seperti jasa transportasi dan jasa keuangan juga turut mendukung mata rantai penyediaan makanan dan minuman. Keterkaitan ke depan yang relatif kuat menyebabkan berkurangnya biaya pengangkutan (*transport cost*) dengan saling berdekatnya dua atau lebih jenis kegiatan tersebut. Dampak pengembangan penyediaan makanan dan minuman dapat diamati dalam gambar 4.2 berikut:

Gambar 4.2: Dampak Pengembangan Sektor Industri Berbasis Pertanian (Penyediaan Makanan dan Minuman)

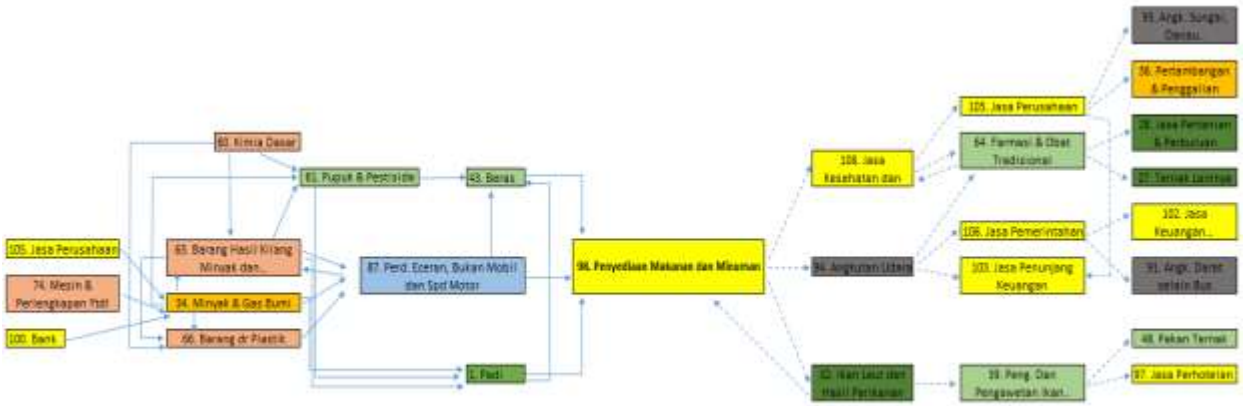

Sumber: Hasil Analisis, 2015.

Dampak Pengembangan Industri Beras

Industri beras memiliki daya kepekaan terhadap harga dan penawaran input-input yang mengarah pada aktivitas ekonomi di tiga lapangan usaha utama yaitu penyediaan makanan dan minuman, jasa kesehatan dan pakan ternak. Sebagai contoh, industri beras memiliki rangkaian kegiatan yang menawarkan outputnya pada industri pakan ternak. Industri pakan ternak mendorong aktivitas produksi komoditas unggas lain, telur serta ikan darat dan hasil perikanan darat. Akibatnya, industri roti dan kue serta pengawetan daging dapat berkembang. Peranan jasa transportasi dan jasa keuangan juga turut mendukung mata rantai pengembangan industri beras. Keterkaitan ke depan industri beras di dominasi oleh sektor pertanian dan industri berbasis pertanian sedangkan industri penyediaan makanan dan minuman didominasi oleh sektor jasa.

Gambar 4.3: **Dampak Pengembangan Sektor Berbasis Pertanian (Beras)**

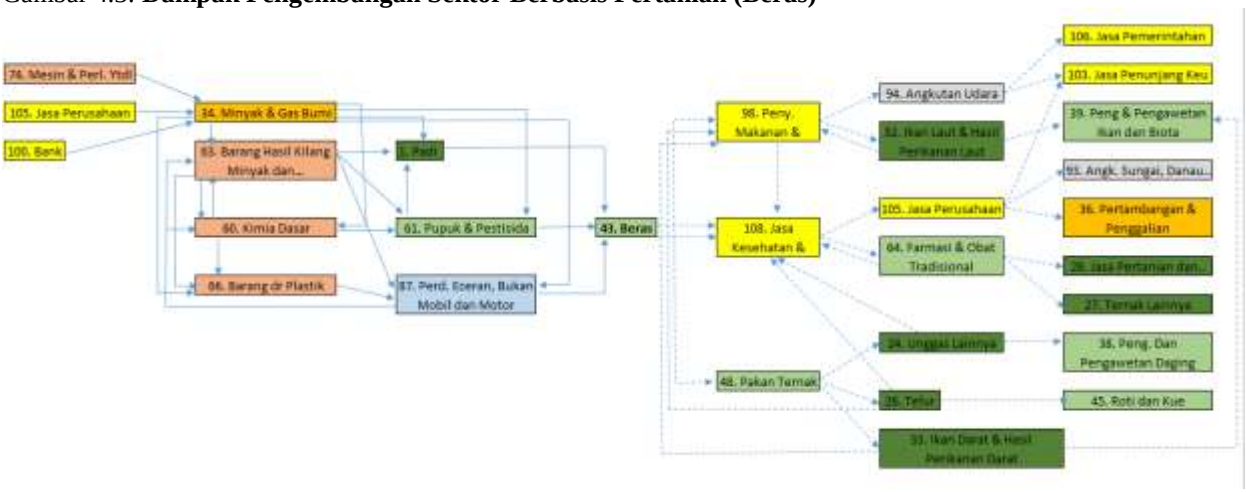

Sumber: Hasil Analisis, 2015.

Mata rantai yang erat antara komoditas padi, beras dan penyediaan makanan dan minuman menunjukkan bahwa strategi ketahanan pangan Jawa Timur melalui pengembangan sektor beras tepat dilakukan. Sektor ini mudah dikembangkan karena merupakan kebutuhan pokok masyarakat dan bersumber dari produk lokal yang melimpah di Jawa Timur.

Berdasarkan data BPS 2015, perkembangan luas panen, produktivitas dan produksi padi di Jawa Timur tahun 2013-2014 menunjukkan adanya peningkatan positif yaitu sebesar 1,76% untuk luas panen, 1,12% untuk produktivitas dan 2,90% untuk produksi (ton) dibandingkan dengan Jawa dan Nasional yang menunjukkan angka defisit. Jawa Timur hingga saat ini secara potensial berperan dalam penyediaan pangan nasional. Diperkirakan Jawa

Timur merupakan provinsi yang secara nyata menyumbang pangan nasional sebesar 20-30% kebutuhan aneka ragam pangan nasional. Surplus pangan utama yaitu padi dan jagung merupakan potensi perdagangan bagi Jawa Timur.

Sejalan dengan pertambahan jumlah penduduk akan meningkatkan konsumsi beras, disisi lain akan terjadi konversi lahan sehingga menyebabkan ketersediaan beras semakin berkurang. Usaha untuk mengatasi defisit beras antara lain: (i) menekan laju konversi lahan khususnya untuk areal penanaman padi; (ii) meningkatkan produktivitas padi; dan (iii) melakukan diversifikasi pangan untuk menekan konsumsi beras yang relatif tinggi.

Dampak Pengembangan Sektor Konstruksi Bangunan Sipil

Adapun karakteristik sektor pertumbuhan inklusif yang ketiga adalah sektor bangunan yaitu sub sektor konstruksi bangunan sipil dengan efek pengganda sebesar 1,62% meningkatkan output (aktivitas ekonomi) dan sebesar 0,79% menyerap tenaga kerja. Sektor konstruksi bangunan sipil memiliki keterkaitan ke belakang yang cukup tinggi dengan sektor industri berbasis pertanian dan non pertanian sebagai bahan baku atau material yang dalam proses produksinya. Karena sifatnya merupakan produk akhir maka sektor ini memiliki keterkaitan ke depan yang rendah dengan sektor lainnya.

Sebagai contoh, pengembangan konstruksi bangunan sipil membutuhkan input utama dari komoditas kayu, pertambangan dan penggalian, serta semen. Rangkaian ke belakang sektor konstruksi bersifat padat karya dan padat material. Padat material dilihat dari permintaan terhadap mesin-mesin, kayu jati, barang dari plastik, logam dasar, kertas dan barang dari kertas, dan sebagainya. Bersifat padat karya karena dibutuhkan tenaga kerja tidak terampil yang cukup besar untuk membangun konstruksi sipil tersebut.

Kontribusi jasa konstruksi terhadap kesejahteraan masyarakat Jawa Timur sangat besar dan mengalami tren peningkatan cukup signifikan tiap tahunnya. Tahun 2014, laju pertumbuhan sektor jasa konstruksi tumbuh sebesar 5,44%. Sektor ini mendukung pembangunan infrastruktur yang memungkinkan peningkatan mobilitas masyarakat dan niaga, prasarana sanitasi, kesehatan, dan pendidikan serta fungsi-fungsi sosial lainnya menjadi lebih baik.

Gambar 4.4: **Dampak Pengembangan Sektor Konstruksi Bangunan Sipil**

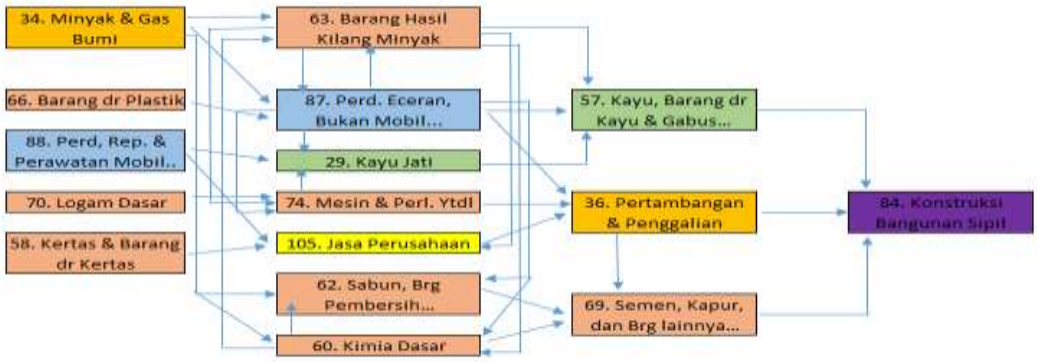

Sumber: Hasil Analisis, 2015.

Berdasarkan karakteristiknya, subsektor konstruksi bangunan sipil memiliki keterkaitan ke belakang yang cukup kuat dan keterkaitan ke depan yang rendah. Sedangkan industri beras dan penyediaan makanan dan minuman memiliki keterkaitan ke belakang dan ke depan yang relatif kuat dan merupakan sektor produksi yang mendorong terwujudnya pertumbuhan inklusif di Jawa Timur.

Sektor produksi atau sektor penghasil barang (*good sectors*) akan mendorong perkembangan sektor lainnya. Sektor produksi berasal dari sektor pertanian, sektor industri pengolahan, serta sektor pertambangan. Berdasarkan penelitian ini, sektor produksi yang dapat mendorong terwujudnya pertumbuhan inklusif di Jawa Timur adalah sektor berbasis pertanian dan industri berbasis pertanian. Secara khusus, dampak pengembangan yang paling signifikan adalah industri beras dan industri penyediaan makanan dan minuman.

Permasalahan Pengembangan Sektor Pertumbuhan Inklusif Jawa Timur

Analisis berikut menjelaskan apa yang akan terjadi pada sektor-sektor ekonomi jika terjadi kenaikan pada pembentukan modal tetap bruto (kode: 303) terhadap investasi yaitu berupa investasi pada sektor-sektor ekonomi yang ada. Hasil dari analisis pada pertumbuhan investasi perekonomian Jawa Timur dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 4.4: **Pertumbuhan Investasi**

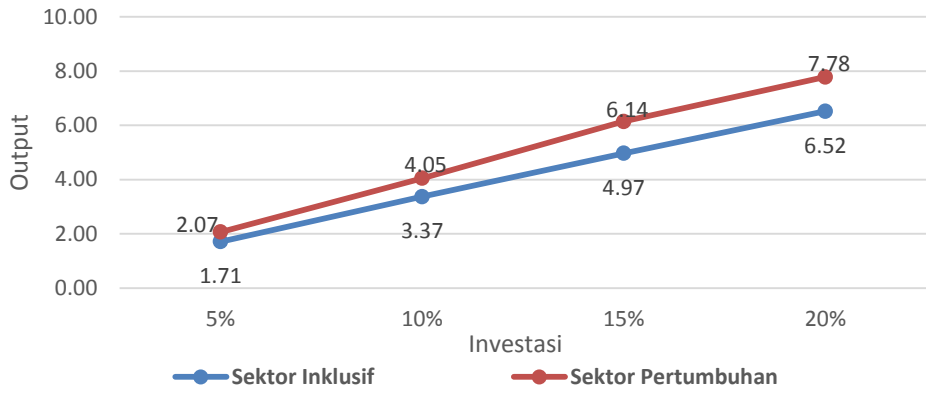

Sumber: Hasil Analisis, 2015.

Sektor pertumbuhan inklusif membutuhkan investasi yang cukup besar dibandingkan sektor pertumbuhan (*growth sectors*). Berdasarkan gambar diatas, apabila investasi diarahkan pada sektor pertumbuhan inklusif sebesar 5%, 10%, 15% dan 20% maka proporsi peningkatan aktivitas ekonomi sebesar 1,71%, 3,37%, 4,97% dan 6,52%. Sedangkan investasi yang diarahkan pada sektor pertumbuhan akan meningkatkan aktivitas ekonomi lebih tinggi yaitu sebesar 2,07%, 4,05%, 6,14% dan 7,78% atau relative lebih tinggi peningkatannya dibanding investasi pada sektor pertumbuhan inklusif.

Untuk setiap peningkatan investasi per sektor pertumbuhan inklusif membutuhkan efek pengganda (*multiplier effect*) lebih besar dibandingkan sektor pertumbuhan. Artinya bahwa dibutuhkan investasi yang cukup besar untuk mengembangkan sektor pertumbuhan inklusif karena tingkat efisiensi investasi sektor ini tergolong rendah. Hal ini dikarenakan sektor-sektor pertumbuhan inklusif merupakan sektor padat karya (*labour intensive*) yang tersebar pada sektor pertanian dan industri berbasis pertanian yang minim teknologi dan sumber daya manusia yang terampil.

Meski demikian, upaya untuk mendorong investasi sektor pertumbuhan inklusif di Jawa Timur perlu untuk menjadi prioritas karena Jawa Timur memiliki potensi yang besar bagi investor untuk menanamkan investasi dan mengembangkan bisnisnya di provinsi ini. Investasi swasta yang masuk akan mendorong perekonomian Jawa Timur ke arah yang lebih modern, meningkatkan status provinsi ini sebagai pusat pertumbuhan ekonomi daerah di Indonesia sekaligus membantu mengurangi jumlah penduduk miskin yang ada. Investasi swasta diharapkan dapat membangkitkan kembali sektor industri yang melemah, menstimulasi sektor pertanian yang pertumbuhannya rendah, dan menggerakkan sektor perdagangan dan jasa sebagai stimulan kegiatan perekonomian lainnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

(1) Sektor pendorong terwujudnya pertumbuhan inklusif yaitu sektor berbasis pertanian, industri berbasis pertanian atau industri agro dan sektor bangunan.

(2) Dampak pengembangan sektor produksi yang paling signifikan adalah industri beras dan industri penyediaan makanan dan minuman dengan karakteristik:
   a. Memiliki keterkaitan ke belakang yang relatif kuat berarti industri ini merangsang kegiatan perdagangan dengan menarik input-input yang dibutuhkan dalam proses produksi.
   b. Memiliki keterkaitan ke depan yang relatif kuat berarti industri ini memiliki kepekaan dalam merespons harga dan penawaran input-inputnya sehingga menciptakan rangkaian kegiatan yang mendorong industri di depannya.

(3) Permasalahan pengembangan sektor pertumbuhan inklusif di Jawa Timur adalah kebutuhan investasi yang cukup tinggi karena tingkat efisiensi investasi sektor inklusif tergolong rendah dikarenakan sektor pertumbuhan inklusif merupakan sektor padat karya yang tersebar pada sektor pertanian dan industri berbasis pertanian.

SARAN

Dalam mewujudkan pertumbuhan inklusif di Jawa Timur diperlukan peningkatan efisiensi modal (*capital*) yang dapat ditempuh melalui tiga cara, yaitu:

1) Pengembangan *Research and Development* (*RnD*) untuk mendorong terjadinya inovasi teknologi dalam mengembangkan sektor pertumbuhan inklusif.
2) Upaya meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) khususnya yang bekerja di sektor pertumbuhan inklusif.
3) Peran pemerintah dalam meningkatkan infrastruktur yang dibutuhkan untuk mengembangkan sektor pertumbuhan inklusif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu sehingga panduan ini dapat terselesaikan.Ucapan terima kasih khusus kami sampaikan kepada Asosiasi Dosen Ilmu Ekonomi Universitas Brawijaya dan Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya yang memungkinkan jurnal ini bisa diterbitkan.

DAFTAR PUSTAKA

Adisasmita, Rahardjo. 2013. *Teori-Teori Pembangunan Ekonomi, Pertumbuhan Ekonomi dan Pertumbuhan Wilayah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Amir, H dan Riphat, S. 2005. Analisis sektor unggulan untuk evaluasi kebijakan pembangunan Jawa Timur menggunakan table input-output 1994 dan 2000. *Jurnal Keuangan Moneter – Departemen Keuangan RI*, Edisi Desember 2005.

Anggraini, R. A. 2013. *Pola Hubungan Pertumbuhan Ekonomi dan Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Timur Tahun 2007-2011*. Universitas Gajah Mada.

Astrini, Utari. 2013. *Analisis Revitalisasi Sektor Pertanian dalam Pembangunan terhadap Perekonomian di Jawa Timur melalui Pendekatan Input-Output.* Universitas Negeri Semarang.

Badan Penanaman Modal. (2015). *Laporan Kinerja Investasi Jawa Timur Triwulan IV - 2014*. http://bpm.jatimprov.go.id/bpm/ diakses pada 12 Januari 2015.

Bank Indonesia. (2015). *Kajian Ekonomi Regional Jawa Timur Triwulan III-2014*. http://www.bi.go.id/id/Default.aspx diakses pada 3 Februari 2015.

Bank Dunia. 2011. Diagnosa Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur: Mengidentifikasi Hambatan-Hambatan Utama Pertumbuhan yang Inklusif di Provinsi Terbesar Kedua di Indonesia. Jakarta: Bank Dunia.

Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi Jawa Timur dan CV. Consepta. 2014. Penyusunan Konsep Strategi Pengembangan Ekonomi Jawa Timur yang Memiliki Daya Penyebaran dan Kepekaan Tinggi. Makalah disajikan dalam Paparan Pembangunan Ekonomi Jawa Timur, BAPPEDA Provinsi Jawa Timur, Surabaya, 23 September 2014.

BPS Provinsi Jawa Timur. 2015. Berita Resmi Statistik Inflasi No. 01/01/35/Th.XIII, 2 Januari 2015.

BPS Provinsi Jawa Timur. 2014. Berita Resmi Statistik Kemiskinan No. 47/07/35/Th.XII, 1 Juli 2014.

BPS Provinsi Jawa Timur. 2014. Berita Resmi Statistik Ketenagakerjaan No. 34/05/35/Th.XII, 5 Mei 2014.

Bhattacharyya, S and Resosudarmo, B P. 2014. Growth, growth accelerations, and the poor: lessons from Indonesia. *World Development,* (Vol. 66): 154-165.

BPS. (2014). *Jumlah Penduduk Miskin, Persentase Penduduk Miskin dan Garis Kemiskinan, 1970-2013.* http://www.bps.go.id/ diakses pada 17 Desember 2014.

Djojohadikusumo, Sumitro. 1994. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi, Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan.* Jakarta: LP3ES.

Farizkha et al. 2013. Keterkaitan sektoral di kabupaten Lumajang. *Jurnal Teknik POMITS,* Vol. 2 (No. 2) : 230-233.

Fauziyah et al. 2014. *Economic landscape* sub sektor perikanan pada perekonomian kabupaten Sidoarjo: model input output dan *analytical hierarchy process*. *E-Journal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi,* Vol. 1 (1): 42-52.

Ferdyansyah, D dan Santoso, E. 2013. Pola spasial kegiatan industri unggulan di propinsi Jawa Timur (studi kasus: subsektor industri tekstil, barang kulit, dan alas kaki). *Jurnal Teknik POMITS* Vol. 2, No. 1, (2013): C-31 – C-36.

Herawati, Tati dan Priyanto. 2013. Keragaan Kinerja Industri Pengolahan Susu dalam Mendukung Swasembada Susu di Indonesia. Jurnal disajikan dalam Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner 2013.

Junaidi. (2008). *Analisis Input-Output dengan Excel*. http://junaidichaniago.wordpress.com/2008/06/16/analisis-input-output-dengan-excel/ diakses pada 4 Desember 2014.

Kramadibrata, et al. 1988. Tabel Input-Output dan Analisis. Jakarta: Universitas Indonesia.

Klasen, Stephan. 2010. Measuring and Monitoring Inclusive Growth: Multiple Definitions, Open Questions, and some Constructive Proposals. ADB Sustainable Development Working Paper Series No. 12.

Kuncoro, Mudrajat. 2006. *Ekonomika Pembangunan Teori, Masalah, dan Kebijakan (Edisi Keempat)*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Landiyanto, Erlangga. 2005. Spesialisasi dan Konsentrasi Spasial Pada Sektor Industri Manufaktur di Jawa Timur. Makalah disajikan dalam Paralel session VIB: Industry and Trade, Jakarta, 17 November 2005.

Mardiantony, T dan Ciptomulyono, U. 2012. Penerapan analisis input output dan ANP dalam penentuan prioritas pembangunan sub sektor industri di Jawa Timur. *Jurnal Teknik ITS* Vol. 1, (Sept, 2012): A-455 – A-459.

Muniz, A S Gracia. 2013 Input-ouput research in structural equivalence: Extracting paths and similarities. *Economic Modelling,* Vol. 31: 796-803.

Negara, Kurniawati. (2010). *Analisis Peranan Sektor Kehutanan dalam Perekonomian Nasional*. http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/136054-T%2028059-Analisis%20peranan-Metodologi.pdf diakses pada 1 Desember 2014.

Pandey, Jaya et al. 2014. Inclusive growth in India: some empirical facts. *Knowledge Horizons – Economics*, Volume 6, (No.1) : 67-74.

Perserikatan Bangsa-Bangsa. 1973. *Tabel Input-Output dan Analisis*. Terjemahan oleh Soeheba Kramadibrata, Sri-Edi Swasono. 1988. Jakarta: UI-Press

Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Jawa Timur Tahun 2013, Badan Pusat Statistika Provinsi Jawa Timur, 2013.

Rubiarko, Sabda. 2013. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Disparitas Pendapatan di Provinsi Jawa Timur Tahun 2008-2011. Malang: Universitas Brawijaya.

Setiawan, Wahyu. 2013. Analisis Keterkaitan Antar Sektor pada Industri, Perdagangan dan Jasa Angkutan di Jawa Timur. Malang: Universitas Brawijaya.

Suindah, Sayekti. 2009. Pengaruh investasi, tenaga kerja dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di propinsi Jawa Timur. *Ekuitas* Vol. 15 No. 4 Desember 2011: 477-500.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. CV Alfabeta.

Tabel Input-Output Provinsi Jawa Timur Tahun 2006, Badan Pusat Statistika Provinsi Jawa Timur, 2006.

Tabel Input-Output Provinsi Jawa Timur Tahun 2010, Badan Pusat Statistika Provinsi Jawa Timur, 2010.

Tarigan, Robinson. 2005. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi Edisi Revisi*. PT Bumi Aksara.

Todaro, M. P dan Smith, S. C. 2003. *Pembangunan Ekonomi/Edisi Kedelapan, Jilid 1*. Erlangga.

Todaro, M. P dan Smith, S. C. 2011. *Pembangunan Ekonomi/ Edisi Kesebelas, Jilid 1*. Erlangga.

Wibowo, R dan Soetriono. 2004. *Konsep, Teori, dan Landasan Analisis Wilayah.* Bayumedia.

Wirjodirdjo, B dan Amelia, P. 2012. Dinamika pengembangan subsektor industri makanan dan minuman di Jawa Timur: pengaruh investasi terhadap penyerapan jumlah tenaga kerja. *Jurnal Teknik POMITS*, Vol. 1, No. 1: 1-6.